

363.9

IND

h

1994

**HAKEKAT HIDUP MANUSIA DAN TIMBULNYA  
NILAI NILAI SOSIAL BUDAYA YANG BERKENAAN  
DENGAN MASALAH KEPENDUDUKAN**

oleh :

**I N D A R J A , SH.**

---

**MAKALAH SEBAGAI BAHAN DISKUSI JURUSAN  
HUKUM TATA NEGARA FAKULTAS HUKUM UNDIP  
APRIL 1994**

HAKEKAT HIDUP MANUSIA DAN TIMBULNYA  
NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA YANG BERKENAAN  
DENGAN MASALAH KEPENDUDUKAN

I. PENDAHULUAN

Penduduk didunia ini akan selalu terus bertambah, - ini merupakan kecenderungan yang pasti terjadi, hal ini adalah disebabkan karena pada hakekatnya manusia hidup - di dunia ini adalah selalu ingin mempertahankan kelang - sungan hidupnya secara nikmat. Adapun dalam rangka mem - pertahankan kelangsungan hidupnya secara nikmat ini maka manusia melakukan kegiatan tertentu yang dianggapnya per - lu untuk dapat atau bisa mencapai tujuan tersebut, yaitu dengan cara :

1. Melakukan proses reproduksi.
2. Melakukan berbagai macam hubungan dengan sesama - nya baik itu merupakan sosial, ekonomi, budaya, - politik, maupun dalam bidang Hankam.

Untuk melakukan proses reproduksi ini, manusia harus me - lembagakan terlebih dahulu kedalam perkawinan. Dimana - perkawinan itu pada dasarnya adalah bukan hanya untuk - membentuk rumah tangga, tetapi yang pasti adalah untuk - membentuk keluarga. Sehingga punya anak adalah merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai, karena membentuk - keluarga adalah tidak hanya menyangkut suami istri saja akan tetapi juga anak. Tujuan dari perkawinan itu sendi - ri dapat kita lihat dari ketentuan pasal 1 UU Perkawinan yaitu UU No 1 tahun 1974 yang berbunyi :

" Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seo - rang pria dengan seorang wanita sebagai suami is - tri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah ta - ngga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhan - an Yang Maha Esa"

Adapun pada kenyataannya tidak setiap orang bisa melaku - kan perkawinan yang otomatis juga tidak setiap orang bi -

sa melakukan proses reproduksi, akan tetapi orang-orang yang memenuhi syarat-syarat seperti apa yang diatur dalam Undang - Undang Perkawinan sajalah yang dapat melakukannya .

Sehubungan dengan eksese bahwa tujuan perkawinan adalah untuk memperoleh anak, maka akhirnya mengakibatkan timbulnya nilai-nilai tertentu dalam masyarakat yang akhirnya juga mempengaruhi masalah kependudukan.

## II. PERMASALAHAN

Bertitik tolak dari uraian diatas penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

nilai - nilai sosial/budaya apa sajakah yang berkenaan dengan masalah kependudukan ?

## III. PEMBAHASAN

### a. Proses Reproduksi :

Adanya hakekat manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka timbul nilai-nilai atau lembaga yang berupa :

1. Perkawinan / keluarga
2. Jumlah anak
3. Fungsi / nilai anak dan jenis kelamin
4. Anak angkat
5. Hubungan anak dengan orang tua.
6. Status laki-laki dan wanita

### 1. Perkawinan / Keluarga :

Hidup bersama antara seorang pria dengan seorang wanita tidak dapat dinamakan keluarga apabila keduanya tidak terikat oleh syarat pernikahan atau perkawinan yang sah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Pernikahan adalah akad antara pihak calon istri dan pihak calon suami untuk hidup bersama dalam suatu pertali-

an suci antara pria dan wanita atas persetujuan hubungan akrab dengan tujuan menyelenggarakan kehidupan yang akrab pula guna mendapatkan keturunan yang sah dan membina keluarga serta rumah tangga yang bahagia.

Yang dimaksud akad nikah adalah ijab wali wanita atau wakilnya dan kabul dari pihak calon suami. Perkawinan mempunyai nilai-nilai yang tinggi yaitu membina kehidupan yang rukun dan bahagia, cinta-mencintai, kasih-mengkasih serta memperoleh keturunan yang sah, sebagai generasi penerus bangsa.

Ditinjau dari segi filosofis penentuan usia perkawinan bagi seorang wanita sudah dapat melakukan perkawinan apabila sudah mengalami menstruasi yang pertama (haid). Wanita Indonesia rata-rata sudah mengalami menstruasi pada usia 13 tahun. Sedang bagi seorang pria pada umur 15 tahun sudah dapat berfungsi sebagai suami.

Untuk memasuki kehidupan rumah tangga diperlukan sikap dan tingkah laku kedewasaan, baik dewasa jasmani (fisiologi) maupun rohani (psikologi). Ini berarti bahwa proporsi yang besar dari atau seluruh usia subur (reproduktif) dialami dalam perkawinan. Terutama pada masyarakat dimana dikenal kebiasaan kawin pada usia anak-anak dan perkawinan yang diatur oleh orangtua, usia kawin pada umumnya rendah.

Nilai sosial semacam ini tidak sesuai lagi dalam kehidupan masyarakat modern. Sekarang yang menjadi pertanyaan kita adalah umur berapakah manusia Indonesia sebaiknya memasuki jenjang pernikahan?. Perlu diingatkan bahwa dalam kehidupan modern dituntut standar kedewasaan yang lebih kompleks.

## 2. Jumlah Anak :

Pada tahap awal / masa tradisional jumlah anak banyak maka timbul pandangan-pandangan dalam masyarakat

semakin banyak anak semakin banyak terjamin hari tuanya. Pada masyarakat tradisional terhadap jumlah dalam keluarga dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Didalam beberapa masyarakat adat patrilineal, dikehendakinya adanya keturunan laki-laki. Ini berarti bahwa walaupun anaknya sudah banyak tetapi belum ada laki-laki, didalam pandangannya adalah kurang sempurna. Dan walaupun anak sudah bertambah lagi, dan sedangkan yang lahir adalah anak perempuan lagi, tetap ia akan berusaha mendapatkan anak laki-laki. Begitu pula dalam masyarakat matrilineal, terdapat keinginan mendapat keturunan anak perempuan.
- b. Pandangan hidup beberapa lingkungan masyarakat mengenai orang yang tak beranak adalah menganggap bahwa mereka hidup tidak bahagia, bahkan ada yang menganggap hal itu adalah suatu nasib malang.
- c. Tidak pernah dipikirkan bahwa anak yang banyak itu akan mendapatkan kemelaratan, berkurangnya pendapatan ataupun kesengsaraan keluarga, terutama penderitaan - Si ibu. Bahkan bahwa tiap anak dianggap telah membawa rejeki - tidak ada jaminan bahwa terbatasnya/sedikitnya anak - seorang ibu mempunyai kondisi yang kurang sehat dari - pada ibu yang banyak anaknya.
- d. Banyak anak, sejahtera, makmur, tentram, megah adalah tujuan utama dari setiap perkawinan.

Pada masa modern nilai-nilai yang ada pada masa tradisional mengalami pergeseran, untuk masa modern maka - jumlah anak yang sedikit akan menjadikan suatu keluarga - sejahtera hidupnya. Dalam mengasuh dan mendidik anak - yang sedikit adalah lebih mudah daripada mendidik anak - yang jumlahnya banyak.

Dengan demikian nilai-nilai tradisional akan berbenturan dengan nilai-nilai modern. Apabila nilai-nilai diatas -

tidak dikendalikan akan mengancam kelangsungan hidup - bangsa. Pada masa modern / industri jaminan hari tua diambil alih oleh negara, anak yang tidak dapat menjamin - hari tua diadakan lembaga panti wreda.

### 3. Fungsi / Nilai Anak dan Jenis Kelamin :

Disamping aspek yang menyangkut motivasi jumlah anak yang dianggap ideal sebagaimana telah diuraikan juga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua untuk mempunyai anak banyak karena adanya keinginan-keinginan untuk mempunyai anak laki-laki atau anak perempuan saja serta faktor kekhawatiran akan kematian anak yang mengancam pada suatu situasi tertentu.

Pada masyarakat tradisional nilai anak adalah sebagai :

#### a. Penerus keturunan

Masyarakat adat fungsi anak yang dapat meneruskan keturunan yaitu :

- Masyarakat patrilineal yaitu hubungan kekerabatan didasarkan dengan menarik garis keturunan laki-laki dari leluhur yang sama dan karenanya mengakibatkan bahwa setiap individu dalam masyarakat yang menjadi kerabat ayahnya dalam hubungan kekerabatan, sedangkan semua kerabat ibunya jatuh diluar batas tersebut.

Sehingga disini yang diinginkan masyarakat patrilineal adalah anak laki-laki.

- Masyarakat matrilineal yaitu hubungan kekerabatan didasarkan melalui garis ibu / wanita saja.

Maka disini yang diinginkan dalam masyarakat matrilineal adalah anak perempuan.

- Masyarakat bilateral atau parental yaitu yang memperhitungkan hubungan kekerabatan, dengan menarik-garis keturunan keatas, baik melalui ayah dan ibu -

nya.

Disini fungsi anak yang terpenting tetap terletak pada anak laki-laki.

Konsekwenwi dari adanya masyarakat adat tersebut, maka apabila belum mendapat anak jenis kelamin tertentu maka akan terus berusaha mendapatkannya.

b. Tenaga Kerja :

Pada masyarakat agraris anak adalah sebagai tenaga kerja, karena seorang anak akan membantu orangtuanya diladang untuk mengerjakan sawahnya. Sedangkan anak perempuan juga akan membantu orang tuanya di dapur, atau menjahit.

c. Jaminan Hari Tua

Anak adalah merupakan jaminan hari tua bagi orang tua nya karena setelah anak menjadi dewasa dan orang tua tidak dapat lagi mencari nafkah maka disini anak turut untuk membantu orang tuanya.

d. Penghibur :

Anak merupakan hiburan bagi orang tua. Mempunyai anak adalah merupakan hiburan atau kebahagiaan bagi orangtua karena tujuan membentuk keluarga salah satu yang terpenting adalah menurunkan keturunan.

4. Anak angkat / pengangkatan anak :

Dalam rumah tangga yang tidak mendapat anak atau keturunan adalah timbul dalam masyarakat adat lembaga pengangkatan anak.

Dalam masyarakat adat dalam pengangkatan anak dilakukan dengan upacara resmi didepan kepala adat, dengan akibat-bahwa kedudukannya seperti anak sendiri, termasuk hak - sebagai ahli waris. Jika pengangkatan anak tidak resmi - kedudukan anak berbeda dengan anak kandung.

Dalam hal itu, anak tersebut tidak mewarisi dari barang-asal orang tua kandung.

Kemungkinan untuk mengangkat anak sangat penting bagi ke-sejahteraan keluarga, untuk mengisi kekosongan bagi sua-mi istri yang tidak mempunyai anak dan untuk kepentingan anak pribadi yang biasanya berasal dari keluarga yang ku-rang mampu atau kurang sanggup mengurusnya.

#### 5. Hubungan anak dengan orang tua :

Dalam masyarakat adat berlaku hubungan-hubungan antara anak-anak dengan orang tua dan kerabat orang tua, - yang tergantung pada struktur masyarakat yang bersangkut-an .

Disamping kewajiban orang tua, dalam masyarakat berdasar-kan sistem bilateral atau parental, kewajiban kerabat - dari garis keturunan laki-laki maupun wanita adalah se-imbang, yaitu kedua belah pihak memberikan bantuan kepa-da anak-anak yang memerlukannya, dan sebaliknya. Dalam - masyarakat dengan sistem kekerabatan unilateral, maka - kewajiban tersebut ditilik beratkan pada kerabat salah - satu pihak yaitu pihak wanita dalam sistem matrilineal - dan pihak pria dalam sistem patrilineal.

Kewajiban-kewajiban tersebut merupakan kewajiban keluat-ga luas pada umumnya.



### Perubahan nilai dalam masyarakat :

Masalah pertumbuhan penduduk yang cepat, mempengaruhi berbagai segi kehidupan dalam masyarakat.

Salah satu akibatnya adalah terjadinya perubahan sikap dan pandangan terhadap nilai dalam keluarga dan masyarakat.

Nilai-nilai itu diantaranya yang menyangkut siklus kehidupan, seperti kelahiran dan kematian, atau aspek kehidupan rumah tangga, seperti perkawinan dan perceraian, pendidikan seks, tanggung jawab keluarga, serta masalah-etika sosial.

Berikut ini akan ditinjau beberapa aspek yang berhubungan dengan pertumbuhan nilai-nilai sosial, sebagai akibat pertumbuhan penduduk.

#### a. Pola keluarga besar

Pada umumnya pola keluarga besar terdapat di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk negara kita adalah petani, dan sebagai masyarakat pertanian (agraris) unsur manusia sebagai tenaga kerja sangat penting. Anak bagi keluarga petani adalah dapat diartikan sebagai cadangan tenaga kerja, sebagai gantungan hidup orang tua.

Dalam hubungan ini perlu dibedakan pengertian keluarga dalam batih/somah (nucleus famili) keluarga dalam arti batih yaitu terdiri dari suami istri, serta anak-anaknya yang belum bekeluarga. Sedangkan kerabat yaitu himpunan-keluarga batih ditambah dengan anaknya yang sudah bekeluarga dan sanak famili baik dari pihak suami atau istri yang hidup dalam satu rumah.

Timbulnya pola keluarga besar ini, erat hubungan-

nya dengan anggapan bahwa banyak anak akan membawa rejeki dan akan menumbuhkan rasa aman dalam menghadapi masa tua ditinjau dari segi ekonomi, banyak anak ini dapat diartikan sebagai penghemat tenaga kerja, karena pekerjaan di sawah atau ladang dapat dikerjakan oleh anak-anaknya kelak. Keluarga dengan banyak anak ini, merupakan prestise tersendiri dalam masyarakat.

Sebab lain yang mendorong kecenderungan untuk mempunyai anak banyak, adalah keinginan mempunyai anak laki-laki. Dalam suatu keluarga petani, kedudukan anak laki-laki penting, karena ia akan menggantikan ayah kelak sebagai kepala keluarga, anak laki-laki akan bertindak sebagai tiang keluarga, penerus ahli waris.

Dalam keluarga yang mempunyai keluarga cukup banyak tetapi semua perempuan akan berusaha mendapatkan anak laki-laki. Kecenderungan untuk mendapatkan anak laki-laki inilah dapat menjadi salah satu sebab terjadinya kelahiran yang banyak.

Menurut tradisi dalam keluarga petani, biasanya berlaku kebiasaan kawin muda, baik bagi gadis-gadis maupun untuk pemuda-pemudanya. Keluarga ini cenderung untuk segera mendapat keturunan, baik karena alasan kebutuhan jasmaniah maupun karena pandangan adat.

Golongan ini terutama dari orang-orang yang berpendidikan rendah, faktor lain yang menimbulkan kawin muda ini adalah adanya pandangan masyarakat, bahwa seorang gadis kawin dalam usia muda itu berarti keluarganya bangga karena tidak sampai menjadi perawan tua. Orang tua di desa pada umumnya berpendapat bahwa mengawinkan anak gadisnya dalam usia muda itu berarti mendapatkan anak menantu, yang dapat membantu dalam pekerjaan sehari-hari. Sudah barang tentu adat kebiasaan itu akan mendorong kepada natalitas yang tinggi.

b. Perubahan sikap hidup dan tumbuhnya gagasan keluarga kecil.

Tingkat pendidikan yang makin maju, serta komunikasi yang terbuka, membawa perubahan sikap sebagian besar penduduk pedesaan. Dengan adanya kenyataan pertumbuhan penduduk menimbulkan masalah sosial yang berupa kemiskinan, pengangguran meningkatkan kejahatan, maka lambat laun sikap hidup untuk mempertahankan pola keluarga besar berubah dan diganti pola keluarga kecil sebagai suatu aspek kemasyarakatan yang lebih rasional.

Perkawinan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan biologis, melainkan bersangkutan pula dengan faktor ekonomis, sosial, etis dan hukum.

Pertumbuhan penduduk yang dapat mengancam tercapainya kesejahteraan masyarakat harus dicegah. Pandangan yang keliru tentang bertambahnya anak, serta harapan jaminan hari tua yang sejahtera, karena banyak anak hendaknya dapat dirubah. Perubahan sikap terhadap pembentukan keluarga kecil merupakan motifasi dalam pendidikan.

Dalam masyarakat terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat terjadinya kelahiran. Faktor-faktor itu diantaranya ialah pengguguran kandungan yang legal maupun ilegal, penundaan kelahiran, tidak menikah, dan mempertinggi usia nikah.

Masalah pengguguran telah membangkitkan pendapat pro dan kontra dalam masyarakat. Masalahnya menyangkut pertimbangan norma agama, norma etika maupun norma hukum.

Orang meninjaunya dari berbagai segi kepentingan, maupun segi kerugiannya dalam rangka menghambat laju pertumbuhan penduduk. Bagaimana hendaknya dihindarkan walaupun aborsi merupakan salah satu faktor anti natalis, bukanlah merupakan tujuan dari pendidikan kependudukan itu.

Penundaan kelahiran dalam arti memperlambat untuk mempunyai anak dalam jangka waktu tertentu, dapat merupakan

faktor anti natalilitas. Banyak keluarga muda dengan sen - gaja mengatur kelahiran anak setelah kawin dalam waktu - yang direncanakan.

Hal ini dapat dicapai apabila pasangan-pasangan keluarga-baru ini, mengetahui kegunaannya untuk menunda kelahiran dalam keluarganya. Juga kebiasaan untuk tidak kawin se - mur hidupnya.

Kebiasaan ini berasal dari kehidupan rohaniawan, yang ke - mudian ada pula orang awam yang melakukannya.

Faktor lain yang menguntungkan pengendalian pertum - buhan penduduk ialah mempertinggi usia nikah.

Seperti diketahui dalam masyarakat kita masih dijumpai - pernikahan muda, terutama bagi gadis-gadis.

Ditinjau dari segi perubahan sikap terhadap nilai-ni - lai sosial, faktor-faktor itu berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Orang akan menghargai perkawinan dari pa - sangan yang benar-benar sudah dewasa. Demikian pula, lam - bat laun akan terjadi, bahwa menunda perkawinan tidak la - gi dipandang sebagai sesuatu yang aib.

Begitu juga bagi keluarga yang tidak segera mempunyai a - nak, anak dihargai sebagai sikap yang rasional.

Dari kenyataan ini dapatlah disimpulkan betapa luas penga - ruh pertumbuhan pandangan kepada nilai-nilai sosial.

#### IV. PENUTUP

##### Kesimpulan :

semua uraian diatas dapatlah diambil kesimpu - lan sebagai berikut :

1. Hakekat hidup manusia adalah ingin mempertahankan ke - langsungannya hidupnya secara sejahtera, nyaman dan nik - mat.
2. Untuk bisa mencapai tujuan itu maka manusia melakukan-

kegiatan-kegiatan tertentu yaitu :

- a. Melakukan proses reproduksi (anak-beranak).
  - b. Melakukan berbagai macam hubungan dengan sesamanya baik itu merupakan hubungan sosial, ekonomi, budaya politik maupun dalam bidang hankam.
3. Dengan adanya proses Reproduksi, maka timbul nilai :
- a. Perkawinan / bekeluarga
  - b. Jumlah anak
  - c. Fungsi / nilai anak dan jenis kelamin
  - d. Anak angkat
  - e. Hubungan anak dengan orang tua
  - f. Status laki-laki dan wanita
4. Pertumbuhan penduduk yang cepat akan mempengaruhi perubahan nilai dalam masyarakat dan perubahan sikap terhadap nilai dalam keluarga dan masyarakat.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Nani Soewondo , SH. Pengantar Hukum dan Kependudukan model I, BKKBN 1983
2. Nani Soewondo , SH. Pengantar Hukum dan Kependudukan model II, BKKBN 1983
3. Nani Soewondo , SH Pengantar Hukum dan Kependudukan model III, BKKBN 1983
4. UU No. 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan, Karya Anda, Surabaya, 1975.